BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat adalah salah satu kewajiban bagi umat Islam untuk menjadi hamba Allah yang taat dan merupakan ibadah yang paling utama dan banyak mengandung hikmah, diantaranya: dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati sehingga orang tidak mudah lupa daratan jika mendapat cobaan, salat untuk berdialog kepada Allah, salat untuk membina ketakwaan dan salat juga dapat membersihkan jiwa dan rohani kita dari aneka rupa perangai keji dan buruk. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa dengan individu melaksanakan salat terutama apabila melaksanakannya tepat waktu maka dapat memperoleh hikmah yaitu terhindar dari perbuatan keji dan munkar, ketentraman dan ketabahan hati, dapat membersihkan jiwa, dan mendapat balasan pahala yaitu masuk ke surga-Nya.

> Salat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan salat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu salat tiba, orang yang taat beribadah, akan segera tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban salat, biasanya ia melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka. Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha menjaga dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya[1]

Selain itu salat merupakan media komunikasi antara sang Khalik dan seorang hamba. Media komunikasi ini sekaligus sebagai media untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat. Selain itu, salat bisa menjadi media untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan seorang hamba. Dalam psikologi dikenal istilah katarsis, secara sederhana berarti mencurahkan segala apa yang terpendam dalam diri, positif maupun negatif. Maka, salat dapat menjadi media katarsis yang akan membuat seseorang menjadi tentram hatinya.[2]

Kemudian Allah swt. Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk".

---

[1] Zakiah Daradjat, *Salat: Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), Cet. 7, h. 37; dikutip dalam M. Mujalisin, "Pengaruh Salat Zuhur Berjamaah Terhadap Kemampuan Afektif Siswa Di Sekolah Kelas VIII Mts. Al-Ihsan Pamulang", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, h. 2.

[2] Agnes Sartika, "Hubungan Antara Intensitas Kebermaknaan Shala T Berjamaah De Ngan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa MA Arridho Depok" Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008. h. 17

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a bahwa Rasulullah saw bersabda *"Salat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada salat sendirian".*[3]

Di dalam Islam juga diperintahkan untuk salat berjamaah yaitu salat secara bersama-sama dengan ada yang menjadi imam sebagai pemimpin salat dan ada makmum yang mengikut di belakang imam. Berdasarkan dalil diatas telah disebutkan bahwa bagi yang melaksanakan salat secara berjamaah maka akan mendapat kebaikan 27 derajat dibandingkan salat sendirian.

Menurut Fuad Rumi salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang dapat membangun kebersamaan adalah salat berjamaah, Abu Mas'ud r.a., sahabat Nabi saw, menyampaikan sebuah kisah. Suatu ketika, saat hendak salat berjamaah, Nabi menyentuh setiap bahu kami sambil bersabda: "Luruskan shafmu, jangan bengkok-bengkok. Shaf yang bengkok akan menyebabkan hatimu terpecah-belah." (HR Muslim). Hadis tersebut mengandung makna yang sangat patut untuk direnungkan. Ternyata ada hubungan yang erat antara keadaan shaf umat Islam ketika salat berjamaah dengan keadaan hati mereka.[4]

Diantara salat-salat yang ada, salat subuh merupakan salat wajib yang cukup sulit untuk dilaksanakan dengan konsisten bagi sebagian orang baik secara sendirian maupun secara berjamaah mengingat salat subuh

[3] Syaikh Salīm bin Ĩed al-Hilāli, *Syarah Riyadush Shalihin*, terj. Badrusalam dan A. Sjinqithy Djamaludin, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), 616.

[4] Agnes Sartika, "Hubungan, 19.

merupakan salat pertama untuk mengawali hari dan memiliki waktu pelaksanaan yang cukup singkat yaitu dari sekitar pukul 05:00 s.d 06:00 pagi.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw: [5]

"salat yang paling berat bagi orang munafik adalah salat Isya dan subuh. Padahal seandainya mereka mengetahui pahala pada kedua salat tersebut, tentunya mereka mendatangi walaupun harus merangkak".

Padahal disisi lain, sesungguhnya salat subuh banyak sekali memiliki faedah dan keutamaan pahala yang bermanfaat bagi manusia baik secara fisik maupun psikologis sebagaimana telah ditekankan pada hadist sebelumnya bahwa "*seandainya mereka mengetahui pahala pada kedua salat tersebut, tentunya mereka mendatangi walaupun harus merangkak"*.

Salah satu contoh manfaat bangun pagi bagi fisik yaitu, beberapa penelitian membuktikan bahwa bangun di pagi hari lebih baik, sebab udara di sepertiga malamterakhir kaya akan oksigen, dan belum terkontaminasi zat-zat berbahaya seperti asap kendaraan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dr. Alexander Bruce dari Jerman, ia meneliti kandungan udara pada waktu Subuh, dan menemukan bahwa kadar gas ozon yang mengandung oksigen mencapai puncaknya dan akan menipis perlahan-lahan hingga matahari terbit. Gas ozon memiliki manfaat diantaranya menyehatkan paru-paru, memperlancar peredaran darah, penyakit gula,

[5] Albayan, Shahih Bukhari Muslim, (Bandung: Jabal, 2012), 275.

asma, penuaan, alergi, penyakit jantung, meningkatkan kekebalan tubuh, serta merangsang saraf bekerja dengan baik.[6] Kemudian manfaat bangun pagi bagi psikologis, menurut penelitian yang diterbitkan jurnal emotion pada 2012 menyebutkan bahwa manfaat dari bangun lebih pagi orang merasa lebih bahagia dan berpikiran positif. Berbeda halnya dengan orang yang lebih telat bangun. Bangun lebih awal berarti bisa meluangkan waktu untuk diri sendiri. Baik itu berolahraga, sarapan, atau menikmati waktu lebih banyak bersama keluarga.[7]

Kemudian, bagian dari manusia yang bersifat immateri adalah emosi. Emosi ialah bekal yang diberikan Allah kepada manusia yang membuatnya dapat melangsungkan hidupnya. Emosi yang ada pada diri manusia datang dari berbagai faktor dan dapat memberikan efek positif maupun negatif. Apabila seorang individu dapat mengontrol atau mengendalikan emosinya, maka akan berdampak positif bagi dirinya dan juga orang lain. Begitu pula sebaliknya jika ia tidak dapat mengendalikan emosional yang muncul, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pula bagi dirinya. Untuk itu manusia diberikan akal dan hati untuk bisa mengendalikan emosinya.[8]

---

[6]Tim Web Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA), "Mari Tengok Keutamaan Bangun Pagi", dalam http://rumahsakit.unair.ac.id/dokumen/Mari%20Tengok%20Keutamaan%20Bangun%20Pagi.pdf diakses pada tanggal 02 Januari 2018.

[7]PT. Nestle Indonesia, "Manfaat Bangun Pagi Buat Kesehatan" dalam www.sahabatnestle.co.id/content/view/manfaat-bangun-pagi-buat-kesehatan.html diakses pada tanggal 20 November 2017.

[8] Akhmeda Farkhaeni, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta" Skripsi Fakultas Psikologi, Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, 9.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa emosi merupakan bekal yang diberikan oleh Allah swt. Agar induvidu dapat melangsungkan hidupnya, maka kecerdasan emosional yang baik sangat diperlukan dalam diri individu.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain . kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan dan kemampuan memotivasi diri sendiri.[9]

Kemudian, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan mereka sendiri. Mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalani hubungan dengan rekan sebaya, serta terlindungi dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman.[10]

Pada usia remaja salah satu faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi karakter seorang individu selain dari pola asuh orang tua ialah lingkungan dimana ia tinggal, bermain, maupun bersekolah. Oleh karena itu penting bagi orang tua mengenali bagaimana kondisi lingkungan dimana anaknya bersosialisasi.

---

[9] Aulia Rosemary, " Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren", Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, 2008, 12.

[10] Aulia Rosemary, " Perbedaan, 18-19.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan bentuk lain dari pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah sesuai dengan ketetapan dari DEPDIKNAS RI, yang setingkat dengan SMA. Bentuk pendidikan ini juga merupakan lanjutan dari bentuk pendidikan dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setingkat dengan SD dan Madrasah Tsanwiyah (MTs) yang setingkat dengan SMP.[11]

MAN Insan Cendekia Tanah Laut merupakan sekolah dengan model berasrama (*Boarding School*) yang berbasis keIslaman yang kuat di bidang Iman dan Takwa (IMTAK), akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan seni budaya. [12]

MAN Insan Cendekia, dengan sistem sekolah yang berbasis keIslaman maka sudah termasuk di dalamnya kewajiban dalam pelaksanaan salat berjamaah. siswa juga dituntut untuk mandiri, mereka terbiasa ketika ada waktu luang seringkali mengadakan kegiatan yang bermanfaat seperti membuat forum diskusi, mengadakan lomba-lomba kesenian antar kelas dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada banyaknya prestasi yang diperoleh oleh siswa MAN Insan Cendekia ketika mengikuti perlombaan di luar sekolah baik tingkat Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional, baik di bidang akademik maupun non akademik. Berangkat dari konsep kemandirian tersebut, hal ini juga diterapkan dalam mengatur salat berjamaah siswa ketika liburan sekolah, menurut informasi yang diberikan oleh pembina asrama yang menyatakan

[11] Aulia Rosemary, " Perbedaan, 21.
[12] http://ictala.sch.id/profil/identitas-sekolah diakses pada tanggal 8 Juni 2017.

bahwa tidak ada evaluasi khusus dari sekolah mengenai pelaksanaan salat berjamaah siswa selama di rumah, karena sekolah sudah membekali nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab selama siswa di sekolah sehingga siswa dibebaskan untuk mengaplikasikannya selama berada di luar ruang lingkup sekolah. Kemudian menurut pembina asrama, untuk masalah pelanggaran peraturan secara umum sejauh ini masih dalam taraf wajar tidak ada pelanggaran yang ekstrem seperti perkelahian dengan fisik antar siswa, pencurian, kabur dari sekolah dll.[13] Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka para siswa di MAN Insan Cendekia Tanah Laut ini dirasa cocok untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Sekolah sebagai sumber institusi pendidikan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan agama pada jenjang sekolah menengah ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mereka, dan pada masa ini cocok sekali untuk ditanamkan kepada mereka ajaran-ajaran agama yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang harus pula ditanamkan melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor intelektualnya tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang

[13] Hasil wawancara dengan (UD) Pembina Asrama Putera MAN Insan Cendekia Tanah Laut, dilaksanakan pada 2 Januari, 2018.

[14] M. Mujalisin, "Pengaruh, 3.

lainnya seperti kecerdasan emosional. Doug Lennick menyatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses tidak hanya keterampilan intelektual, tetapi juga kecakapan emosional untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Pemahaman ini didukung oleh Goelman yang dikutip oleh Patton bahwa para ahli psikologi sepakat kalau kecerdasan intelektual hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Diperlukan adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta faktor lainnya seperti kecerdasan spiritualnya. Selain itu, Patton berpendapat bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor genetik yang tidak dapat dirubah dibawa sejak lahir. Sedangkan kecerdasan emosional tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosional seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.[15]

Menurut Gardner, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersikap tetap. Kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan bersifat laten, ada pada diri tiap manusia tetapi dengan kadar perkembangan yang berbeda.[16] Dengan demikian berarti kecerdasan emosional seseorang masih dapat dimaksimalkan. Peneliti

[15] Anggita Maharani, "Mengenal Kecerdasan Emosioal dalam Pembelajaran Matematika" Jurnal FKIP UNSWAGATI, Vol. 2 No, 1, Januari 2014, 64.

[16] Agnes Sartika, "Hubungan, 21

berasumsi bahwa salah satunya adalah dengan intensitas salat berjamaah terutama diwaktu subuh yang di dalamnya terkandung banyak sekali faedah dan keutamaan pahala yang bermanfaat bagi individu baik fisik maupun psikologis. Diharapkan dengan semakin tinggi intensitas seseorang melaksanakan salat subuh berjamaah maka akan semakin baik kecerdasan emosionalnya.

Setelah banyak pemaparan sebelumnya, peneliti terfokus pada masalah yang ingin diteliti lebih lanjut, maka penelitian ini mengangkat judul tentang "**Hubungan Intensitas Salat Subuh Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat intensitas salat subuh berjamaah siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut ?
3. Bagaimana hubungan intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur tingkat intensitas salat subuh berjamaah siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut.
2. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik - karakteristik variabel yang akan diamati.[17] Adapun definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Intensitas Salat Subuh Berjamaah

   Intensitas salat subuh berjamaah ialah bagaimana tingkat atau frekuensi seseorang dalam melaksanakan salat subuh berjamaah. Dalam penelitian ini peneliti memakai beberapa aspek dalam intensitas salat subuh berjamaah sebagai berikut:

   a. Perhatian atau daya konsentrasi.

   b. Penghayatan atau pemahaman.

[17] Saifuddin Azwar, "Metode PenelitianPsikologi Edisi II", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 106.

c. Durasi.

d. Frekuensi.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.[18] Daniel Goleman di dalam bukunya tentang kecerdasan emosional membagi dimensi-dimensi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu:[19]

a. Mengenali emosi diri
b. Mengelola emosi
c. Memotivasi diri
d. Mengenali emosi orang lain
e. Membina hubungan dengan orang lain

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan member manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberi informasi pengembangan studi psikologi khususnya psikologi Islam, psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, dan seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

[18] Aulia, *Perbedaan*, 11.

[19] Daniel Goleman , *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 56-57.

2. Manfaat praktis

   a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan dan perhatiannya dalam bidang pendidikan agama dan perkembangan kecerdasan emosional mengingat siswa adalah sumber daya yang potensial bagi pembangunan bangsa.

   b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memperhatikan masalah pembinaan salat subuh berjamaah dan kecerdasan emosional.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori yang telah digunakan untuk menjelaskan hubungan diantara variabel-variabel penelitian[20].

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti mengajukan hipotesis deskriptif yaitu terdapat hubungan positif antara intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Semakin tinggi intensitas salat subuh berjamaah, maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

[20] Saifuddin , Metodelogi, 61.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Agnes Sartika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 dengan judul "Hubungan Antara Intensitas Kebermaknaan Salat Berjamaah Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa MA Arridho Depok"

   Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas kebermaknaan salat berjamaah dengan kecerdasan interpersonal siswa MA Arridho Depok di lingkungan sekolah.

   Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara intensitas kebermaknaan salat berjamaah dengan kecerdasan interpersonal. Artinya, bahwa melalui intensitas kebermaknaan salat berjamaah bagi siswa MA Arridho Depok, maka kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan.

   Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel dependen yaitu kecerdasan interpersonal sedangkan variabel dependen penulis adalah kecerdasan emosional.

2. Jurnal yang disusun oleh Ahmad Jauhari, dkk (*Jurnal Studi Insania*, Vol. 5, No. 1, UIN Antasari Banjarmasin, 2017) yang berjudul "Hubungan Salat Fardu Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional pada Jamaah Mesjid Al-Jihad Banjarmasin".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan salat fardu berjamaah dengan kecerdasan emosional pada jamaah mesjid aljihad Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang bersifat eksploratoris. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara salat fardu berjamaah dengan kecerdasan emosional.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel independen yaitu salat berjamaah sedangkan varibabel independen pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lebih spesifik kepada intensitas salat subuh berjamaah dengan subjek siswa Madrasah Aliah.

3. Jurnal yang disusun oleh Sulisworo Kusdiyati, dkk. *Jurnal Mimbar* dari Universitas Islam Bandung Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012) yang berjudul "Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional".

   Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang intensitas dalam berdzikir setelah salat dengan kecerdasan emosi pada siswa-siswi SMU X dan SMU Y Bandung. Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Kegunaan penelitian adalah untuk memberikan informasi kepada kedua sekolah tersebut di atas tentang intensitas dalam berdzikir setelah salat dengan kecerdasan

emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dalam berdzikir dengan kecerdasan emosi. Artinya semakin kurang intensitas dalam berdzikir setelah salat semakin rendah kecerdasan emosinya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel independen yaitu intensitas dzikir sedangkan variabel independen pada penelitian yang dilakukan penulis adalah intensitas salat subuh berjamaah.